

Dari Ritual menuju Perjumpaan: Rekonstruksi Liturgi Gereja Kontemporer dalam Perspektif Teologi Pondok Daud

Aldrian Eko Artoso Sunjaya, Kasteria Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran

Email : aldrian_eko@yahoo.co.id, kasteriaginting71@gmail.com

Abstract

Contemporary church liturgy is susceptible to ritualism when liturgical structures, music, symbols, and performance take precedence over orientation toward God, congregational participation, and the formation of Christian life. This study examines the theology of David's Tent as a theological perspective for reconstructing liturgy from ritualism toward a participatory and transformative encounter with God. It employs a qualitative literature-based approach and grammatical exegesis of 1 Chronicles 15–16, Amos 9:11–12, and Acts 15:16–17, complemented by a synthesis of relevant theological literature. The findings demonstrate that these texts do not establish a single liturgical model to be replicated; rather, they yield theological principles concerning orientation toward God's presence and work, ordered ministry, communal participation, restoration, and openness to the nations. These principles form a conceptual trajectory from ritualism through theological reconstruction and participation to encounter and transformation. This study therefore positions the theology of David's Tent as an evaluative and reconstructive perspective that enables churches to retain liturgical structures while reorienting them toward encounter with God and the transformation of congregational life.

Keywords: *Liturgy; David's Tabernacle; Theology of Worship; Contemporary Church; Congregational Transformation*

Abstrak

Liturgi gereja kontemporer menghadapi kecenderungan ritualistik ketika struktur, musik, simbol, dan performa lebih dominan daripada orientasi kepada Allah, partisipasi jemaat, serta pembentukan kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis teologi Pondok Daud sebagai perspektif untuk merekonstruksi liturgi dari ritualisme menuju perjumpaan dengan Allah yang partisipatif dan transformatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dengan eksegesis gramatikal terhadap 1 Tawarikh 15–16, Amos 9:11–12, dan Kisah Para Rasul 15:16–17 serta sintesis literatur teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga teks tidak membentuk satu model liturgi yang dapat direplikasi, tetapi menghasilkan prinsip orientasi kepada kehadiran dan karya Allah, keteraturan pelayanan, partisipasi komunitas, restorasi, dan keterbukaan terhadap bangsa-bangsa. Prinsip tersebut membentuk paradigma ritualisme, rekonstruksi teologis, partisipasi, perjumpaan, dan transformasi. Penelitian ini menempatkan teologi Pondok Daud sebagai perspektif evaluatif dan rekonstruktif yang membantu gereja mempertahankan struktur liturgis sekaligus mengarahkannya pada perjumpaan dengan Allah dan transformasi kehidupan jemaat secara nyata.

Kata Kunci: Liturgi; Pondok Daud; Teologi Penyembahan; Gereja Kontemporer; Transformasi Jemaat

A. PENDAHULUAN

Liturgi merupakan bagian fundamental kehidupan gereja karena menjadi ruang bagi umat untuk merespons karya dan kehadiran Allah melalui penyembahan, firman, doa, dan tindakan komunal. Perkembangan gereja kontemporer telah menghasilkan bentuk ibadah yang semakin beragam, termasuk meluasnya *Contemporary Praise and Worship* melampaui batas denominasi.¹ Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut terlihat melalui bentuk liturgi hibrid yang mempertemukan warisan tradisi Kristen dengan bahasa lokal, musik, doa spontan, dan ekspresi penyembahan kontemporer.² Musik juga dapat menjadi medium pengalaman spiritual dan internalisasi nilai teologis, tetapi orientasi yang terlalu performatif berpotensi menggeser fungsi teologis liturgi.³ Karena itu, persoalan utama liturgi gereja kontemporer bukan sekadar perbedaan antara bentuk tradisional dan modern, melainkan sejauh mana seluruh unsur

¹ Lester Ruth, "Confessions of a Liturgical Historian: A Journey of Rethinking the Bible's Importance When Discussing Worship; or, What I Am Now Learning from Pentecostals and Evangelicals," *Liturgy* 36, no. 3 (July 2021): 49–59, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2021.1951087>.

² Ester Pudjo Widiasih and Rasid Rachman, "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia," *Liturgy* 37, no. 1 (January 2022): 55–63, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.

³ Novyanty Pricilia Purnama et al., "Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (December 2025): 2449–59, <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.6653>.

ibadah mengarahkan umat kepada Allah dan memungkinkan terjadinya pertemuan yang membentuk kehidupan.

Persoalan menjadi lebih mendasar ketika pembaruan bentuk ibadah tidak disertai pendalaman orientasi teologis sehingga liturgi berpotensi menekankan susunan acara, simbol, pengalaman emosional, atau performativitas sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Kajian praktik liturgis pada gereja Pentakostal dan Karismatik di Indonesia menunjukkan perlunya memperkuat pemahaman teologis di balik penggunaan unsur simbolis dalam ibadah.⁴ Praktik liturgis juga tidak dengan sendirinya menghasilkan transformasi apabila ritual tidak terhubung dengan proses formasi kehidupan komunitas.⁵ Selain itu, dominasi pengalaman personal dan emosional dalam musik penyembahan dapat mengurangi kedalaman formasi biblikal apabila tidak terintegrasi secara memadai dengan Kitab Suci dan pemuridan.⁶ Kondisi tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi yang tidak menghapus ritual atau struktur liturgi, tetapi mengembalikan keduanya sebagai sarana teologis bagi partisipasi umat, pertemuan dengan Allah, dan transformasi kehidupan.

Dalam penelitian ini, teologi Pondok Daud diajukan sebagai perspektif biblikal-teologis bagi rekonstruksi tersebut. Istilah ini tidak digunakan untuk menunjuk suatu genre musik, pola *praise and worship*, konfigurasi pelayanan musik, atau format liturgi tertentu, tetapi sebagai konstruksi teologis yang digali terutama melalui 1 Tawarikh 15–16, Amos 9:11–12, dan Kisah Para Rasul 15:16–17. Tawarikh memberikan perhatian penting terhadap ibadah dan kehidupan kultus dalam konstruksi teologinya,⁷ sedangkan penggambaran Daud berkaitan erat dengan pembentukan kultus dan legitimasi Bait Allah sehingga 1 Tawarikh 15–16 tidak tepat diperlakukan sebagai cetak biru langsung bagi musik atau tata ibadah gereja masa kini.⁸ Pada saat yang sama, motif Pondok Daud dalam Amos 9:11–12 dan penggunaannya dalam Kisah Para Rasul 15:16–17 tidak memadai apabila direduksi menjadi legitimasi biblikal bagi musik, tarian, atau

⁴ Septian Cipto Nugroho et al., “The Performance of the Shofar: Musical Liturgical Practice in Contemporary Christian Worship,” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 26, no. 3 (December 2025): 506–26, <https://doi.org/10.24821/resital.v26i3.15449>.

⁵ Gerardo Martí, “The Lull of Liturgy: How Ritual Defers the Demands of Racial Justice,” *Liturgy* 41, nos. 2–3 (July 2026): 94–108, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2026.2706414>.

⁶ Chee Man Tang (Michael), “When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation,” *Theology* 129, no. 1 (January 2026): 31–40, <https://doi.org/10.1177/0040571X251401161>.

⁷ Troy Cudworth, “The Temple Context for the Law in Chronicles,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21 (January 2022), <https://doi.org/10.5508/jhs29591>.

⁸ Ananda Geyser-Fouche, “1 and 2 Chronicles as a Discourse of Power,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023): a8011, <https://doi.org/10.4102/HTS.v79i1.8011>.

bentuk *praise and worship* tertentu.⁹ Dengan demikian, teologi Pondok Daud dalam penelitian ini merujuk pada hasil konstruksi biblika-teologis dari teks-teks tersebut untuk mengidentifikasi prinsip kehadiran Allah, penyembahan yang berorientasi kepada Allah, partisipasi komunitas, dan transformasi kehidupan, bukan pada reproduksi literal suatu bentuk ibadah Israel kuno.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis teologi Pondok Daud sebagai perspektif teologis dalam merekonstruksi liturgi gereja kontemporer dari kecenderungan ritualistik menuju perjumpaan dengan Allah yang partisipatif dan transformatif. Orientasi partisipatif menjadi penting karena liturgi yang memberi ruang bagi keterlibatan komunal menempatkan umat sebagai pelaku ibadah dan bukan sekadar penonton tindakan liturgis.¹⁰ Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana teologi Pondok Daud dapat menjadi paradigma bagi rekonstruksi liturgi gereja kontemporer dari kecenderungan ritualistik menuju perjumpaan dengan Allah yang partisipatif dan transformatif? Pertanyaan tersebut diarahkan pada tiga fokus, yaitu karakteristik dan problem ritualisme dalam liturgi gereja kontemporer, prinsip-prinsip teologi Pondok Daud yang diperoleh melalui kajian terhadap teks-teks Alkitab yang relevan, serta konstruksi prinsip-prinsip tersebut menjadi paradigma liturgi yang menekankan kehadiran Allah, partisipasi jemaat, dan transformasi kehidupan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi teologi Pondok Daud sebagai perspektif bagi liturgi, bukan pada pengajuan “liturgi Pondok Daud” sebagai format ibadah baru. Pembedaan tersebut penting karena kajian mengenai restorasi Pondok Daud menunjukkan perlunya memperluas pemaknaan konsep ini melampaui musik, pujian, penyembahan, dan doa menuju dimensi komunitas perjanjian dan misi.¹¹ Pada saat yang sama, dinamika ibadah kontemporer membutuhkan keseimbangan antara vitalitas pengalaman dan kedalaman teologis.¹² Karena itu, penelitian ini menempatkan teologi Pondok Daud dalam alur konseptual ritualisme → rekonstruksi teologis → partisipasi → perjumpaan dengan Allah → transformasi kehidupan. Melalui konstruksi

⁹ Jon K. Newton, “Rebuilding the Fallen Tent of David: Re-Evaluating a Pentecostal Interpretation from an Australian Context,” *Religions* 16, no. 12 (December 2025): 1590, <https://doi.org/10.3390/rel16121590>.

¹⁰ Fernando Berwig, “The Sacred World of *Futebol*: Learning from a Brazilian Secular Liturgy,” *Studia Liturgica* 56, no. 2 (September 2026): 223–38, <https://doi.org/10.1177/00393207251415204>.

¹¹ Regen Junior Manalu et al., “Kajian Teologis Restorasi Pondok Daud Sebagai Fondasi Misi Di Indonesia Menurut Kisah Para Rasul 15,” *JURNAL TABGHA* 7, no. 1 (April 2026): 54–62, <https://doi.org/10.61768/w8rgt016>.

¹² David Oluwabukunmi Ogunbiyi and Babatunde Aderemi Adedibu, “Redefining Contemporary African Pentecostalism: Church of Nigeria (Anglican Communion) in Sociological Retrospect,” *African Journal of Religious and Theological Studies* 5, no. 1 (August 2025): 32–53, <https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.05.013>.

tersebut, struktur liturgi tetap dipertahankan sebagai sarana teologis, sedangkan prinsip-prinsip yang diperoleh dari teologi Pondok Daud berfungsi sebagai perspektif kritis untuk mengarahkan liturgi kepada partisipasi umat, perjumpaan dengan Allah, dan transformasi kehidupan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi kajian literatur untuk menganalisis teologi Pondok Daud sebagai perspektif rekonstruksi liturgi gereja kontemporer. Kajian literatur memungkinkan analisis kritis dan konstruktif terhadap sumber tertulis dalam penelitian teologi.¹³ Data primer meliputi 1 Tawarikh 15–16, Amos 9:11–12, dan Kisah Para Rasul 15:16–17, sedangkan data sekunder berupa literatur ilmiah mengenai liturgi, penyembahan, Pondok Daud, partisipasi, dan transformasi. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, keteraksesan *open access*, serta prioritas publikasi lima tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui eksegesis dengan pendekatan gramatikal untuk memperhatikan konteks dan unsur linguistik teks.¹⁴ Temuan setiap teks kemudian dibandingkan dan disintesis secara teologis.¹⁵ Proses analisis bergerak melalui tahapan eksegesis tekstual, sintesis teologis, dan konstruksi liturgis sehingga teologi Pondok Daud tidak direduksi menjadi format *praise and worship*, melainkan dikonstruksi sebagai perspektif bagi liturgi yang partisipatif dan transformatif.

C. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis terhadap 1 Tawarikh 15–16 menunjukkan bahwa unit naratif tersebut berpusat pada pemindahan אָרוֹן בְּרִית־יְהוָה (*’ārôn berît-YHWH*, “tabut perjanjian YHWH”) ke Yerusalem. Dalam 1 Tawarikh 15:2, konstruksi כִּי אָמַר membatasi pelaksana pengangkutan tabut kepada orang Lewi, sedangkan 15:12 menggunakan imperatif הִתְקַדְּשׁוּ dari akar קדש yang memerintahkan pengudusan sebelum pelaksanaan tugas tersebut. Ayat 13 menghubungkan kegagalan pemindahan sebelumnya dengan tindakan yang tidak dilakukan כַּמִּשְׁפָּט (*kammishpāt*, “menurut ketetapan”), sejalan dengan kajian yang

¹³ Manintiro Uling and Candrawati Candrawati, “Library Research Dalam Penelitian Teologi Sistematis: Reafirmasi,” *JURNAL LUXNOS* 11, no. 1 (June 2025): 323–36, <https://doi.org/10.47304/dhkwwf29>.

¹⁴ Victor Umaru, “The Pedagogical Significance of Biblical Languages in African Theological Education,” *International Journal of Literature, Language and Linguistics* 7, no. 4 (November 2024): 70–86, <https://doi.org/10.52589/IJLLL-TAU1HKET>.

¹⁵ Arnold Huijgen, Koert Van Bakkum, and Hans Burger, “Biblical Exegesis and Systematic Theology: Toward Mutual Benefit,” *Journal of Reformed Theology* 16, no. 3 (July 2022): 173–93, <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10029>.

mencatat hubungan antara kegagalan prosesi tabut dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan pemindahannya.¹⁶ Narasi selanjutnya mencatat keterlibatan orang Lewi, imam, penyanyi, pemain alat musik, penjaga pintu, dan pemimpin dalam tindakan kultis. Tawarikh memang memberikan perhatian khusus terhadap kelompok Lewi dan kehidupan kultis Israel.¹⁷ Setelah tiba di Yerusalem, tabut ditempatkan בְּתוֹךְ הָאֹהֶל אֲשֶׁר נִטָּה־לּוֹ דָּוִד, “di tengah kemah yang didirikan Daud baginya” (1Taw. 16:1). Teks menggunakan nomina אֹהֶל (*’ōhel*, “kemah”), kemudian mencatat korban, pemberkatan umat, pembagian makanan, serta penetapan orang Lewi untuk לְהִזְכִּיר וּלְהוֹדוֹת וּלְהֵלֵל, yaitu “memperingati, mengucap syukur, dan memuji” YHWH. Data 1 Tawarikh 15–16 dengan demikian menghasilkan kategori tekstual berupa tabut, pengudusan, ketetapan, pelayanan kultis, musik, korban, pujian, sukacita, dan keterlibatan komunitas.

Hasil eksegesis Amos 9:11–12 menunjukkan penggunaan istilah סֶכֶת דָּוִד הַנִּפְלֶת (*sukkat Dāwīd hannōpelet*), “pondok Daud yang roboh.” Nomina סֶכָה (*sukkāh*) berbeda secara leksikal dari אֹהֶל (*’ōhel*) yang digunakan dalam 1 Tawarikh 16:1, sedangkan הַנִּפְלֶת merupakan bentuk partisip feminin tunggal dari akar נָפַל (“jatuh/roboh”) yang menerangkan *sukkāh*. Rangkaian וְגִדַּרְתִּי (“Aku akan memperbaiki/menutup”), אֶקִּים (“Aku akan mendirikan”), dan וְבִנִּיתִיהָ (“Aku akan membangunnya”) menempatkan YHWH sebagai subjek tindakan restorasi. Amos 9:12 kemudian memuat כָּל־הַגּוֹיִם (*kol-haggōyim*, “segala bangsa”) dalam kelanjutan unit tersebut. Kajian intertekstual terhadap bagian penutup Amos juga menemukan keterkaitan motif Pondok Daud dengan jaringan tradisi mengenai pemulihan, Yerusalem, dan kehadiran Allah.¹⁸ Temuan gramatikal tersebut menghasilkan kategori Pondok Daud, keruntuhan, tindakan restorasi YHWH, dan bangsa-bangsa.

Kisah Para Rasul 15:16–17 menggunakan frasa ἀνοικοδομήσω τὴν σκηνὴν Δαυὶδ τὴν πεπτωκυῖαν, “Aku akan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh.” ἀνοικοδομήσω merupakan verba futur aktif indikatif orang pertama tunggal, sedangkan πεπτωκυῖαν merupakan partisip perfek aktif yang berasal dari πίπτω (“jatuh”) dan menerangkan σκηνήν. Rangkaian ἀνοικοδομήσω dan ἀνορθώσω membentuk medan leksikal pembangunan atau

¹⁶ Roy Gane, “Failure of a Ritual Procession (2 Samuel 6; 1 Chronicles 13) and Its Implications Regarding the Nature of God,” *Journal of Asia Adventist Seminary* 22, nos. 1–2 (January 2021): 3, <https://doi.org/10.63201/TPQZ1072>.

¹⁷ Jaeyoung Jeon, “The Levites and Idolatry: A Scribal Debate in Ezekiel 44 and Chronicles,” in *Chronicles and the Priestly Literature of the Hebrew Bible*, ed. Jaeyoung Jeon and Louis C. Jonker (De Gruyter, 2021), 348–74, <https://doi.org/10.1515/9783110707014-017>.

¹⁸ John Anthony Dunne, “Mountains Shall Drip Sweet Wine from the Temple: Joel’s Interpretation of the Epilogue of Amos,” *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 4 (June 2023): 473–89, <https://doi.org/10.1177/03090892231170641>.

penegakan kembali. Ayat 17 kemudian menggunakan konstruksi ὅπως ἂν ἐκζητήσωσιν ... τὸν κύριον, yang menyatakan tindakan “mencari Tuhan,” dengan cakupan οἱ κατάλοιποι τῶν ἀνθρώπων dan πάντα τὰ ἔθνη, “sisanya manusia” dan “semua bangsa.” Literatur mengenai Kisah Para Rasul 15 menempatkan unit tersebut dalam konteks persoalan penerimaan orang bukan Yahudi dalam komunitas Kristen awal.¹⁹ Penggunaan Kitab Suci Israel juga merupakan pola penting dalam konstruksi naratif-teologis Lukas–Kisah Para Rasul.²⁰ Data Kisah Para Rasul 15:16–17 menghasilkan kategori Pondok Daud, pembangunan kembali, pencarian Tuhan, dan keterlibatan bangsa-bangsa.

Perbandingan ketiga unit teks memperlihatkan perbedaan terminologis dan kontekstual. 1 Tawarikh 16:1 menggunakan מִשְׁכָּן untuk kemah yang didirikan Daud sebagai tempat tabut, sedangkan Amos 9:11 menggunakan מִשְׁכָּן דָּוִד untuk “Pondok Daud” yang roboh. Kisah Para Rasul 15:16 menggunakan σκηνὴν Δαυὶδ ketika mengutip motif Amos dalam bahasa Yunani. Karena itu, frasa “Pondok Daud” tidak ditemukan secara leksikal dalam 1 Tawarikh 15–16. Penelitian terhadap interpretasi Pentakostal atas Kisah Para Rasul 15 juga mencatat bahwa hubungan langsung antara “Pondok Daud” dan sistem penyembahan 1 Tawarikh 16 merupakan konstruksi interpretatif yang perlu dibedakan dari data eksplisit masing-masing teks.²¹ Dengan demikian, hasil perbandingan tekstual menghasilkan tiga kelompok data: pemindahan tabut dan penataan pelayanan kultis dalam 1 Tawarikh 15–16, restorasi Pondok Daud dalam Amos 9:11–12, serta penggunaan motif restorasi Pondok Daud dalam konteks bangsa-bangsa pada Kisah Para Rasul 15:16–17.

Pada literatur mengenai liturgi gereja kontemporer ditemukan pola tematik berupa partisipasi, pengalaman, performativitas, dan formasi. Musik gerejawi ditemukan berfungsi sebagai medium pengalaman spiritual dan internalisasi tema teologis, sementara orientasi performatif muncul sebagai salah satu persoalan dalam praktik liturgis.²² Kajian terhadap penggunaan *shofar* pada gereja Pentakostal dan Karismatik di Indonesia juga menemukan dominannya dimensi simbolis dan emosional dibandingkan pemahaman teologis-musikal pada sebagian praktik.²³ Penelitian lain menemukan bahwa *Contemporary Worship Music* berhubungan dengan pembentukan *habitus* jemaat,²⁴

¹⁹ John R. L. Moxon, “‘You Will Do Well’: But How, Exactly? A Curious Ending to the Apostolic Letter of Acts 15,” *Religions* 15, no. 8 (August 2024): 947, <https://doi.org/10.3390/rel15080947>.

²⁰ Moxon.

²¹ Newton, “Rebuilding the Fallen Tent of David.”

²² Purnama et al., “Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity.”

²³ Nugroho et al., “The Performance of the Shofar.”

²⁴ Laura Benjamins, “Habituation Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship,” *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 237, <https://doi.org/10.3390/rel16020237>.

sedangkan kajian liturgi menunjukkan bahwa penggunaan simbol dan bahasa transformasi dalam ritual tidak selalu berkorespondensi dengan perubahan kehidupan komunitas di luar ibadah.²⁵ Studi mengenai musik penyembahan kontemporer juga mencatat adanya ketegangan antara keterlibatan emosional dan kedalaman formasi biblikal.²⁶ Hasil kategorisasi literatur tersebut mengidentifikasi orientasi kepada Allah, partisipasi komunitas, pengalaman pertemuan, dan pembentukan kehidupan sebagai kategori yang berulang dalam diskursus liturgi dan penyembahan kontemporer.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 1 Tawarikh 15–16, Amos 9:11–12, dan Kisah Para Rasul 15:16–17 memiliki konteks dan tekanan teologis yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan pada tingkat konstruksi teologis. Perbedaan לָהֵל (*’ōhel*, “kemah”) dalam 1 Tawarikh 16:1 dengan סֻכָּה (*sukkāh*, “pondok”) dalam Amos 9:11 menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak bersifat identifikasi leksikal. Amos berbicara mengenai restorasi Pondok Daud oleh YHWH, sedangkan Kisah Para Rasul menerima motif tersebut melalui σκηνή Δαυίδ dalam konteks keterlibatan bangsa-bangsa. Temuan ini menguatkan kritik terhadap pembacaan yang langsung mengidentifikasi Pondok Daud dengan sistem musik dan penyembahan 1 Tawarikh.²⁷ Dalam kerangka teologi liturgi, perbedaan tersebut penting karena bentuk ritual tidak dapat dilepaskan dari makna teologis yang melandasinya. Liturgi merupakan tindakan simbolis dan teologis komunitas, bukan sekadar susunan aktivitas keagamaan.²⁸ Karena itu, hasil eksegesis dan teori liturgi bertemu pada satu prinsip metodologis: bentuk ibadah harus dibaca berdasarkan orientasi teologisnya, bukan sebaliknya.

Temuan Amos 9:11–12 bahwa YHWH menjadi subjek tindakan membangun, memperbaiki, dan mendirikan kembali Pondok Daud berhubungan langsung dengan konsep teosentrisitas penyembahan. Kajian terhadap epilog Amos menempatkan motif tersebut dalam jaringan pemulihan yang lebih luas, mencakup Zion, Yerusalem, kehidupan umat, dan kehadiran Allah.²⁹ Literatur mengenai metafora restorasi juga menunjukkan bahwa bahasa pemulihan profetis mencakup pembangunan kembali kehidupan komunitas, bukan hanya

²⁵ Martí, “The Lull of Liturgy.”

²⁶ Tang (Michael), “When Songs Replace Scripture.”

²⁷ Newton, “Rebuilding the Fallen Tent of David.”

²⁸ E. Byron Anderson, “Liturgical Renewal 1966–2020—A Mainline Protestant Perspective,” *Liturgy* 37, no. 4 (October 2022): 4–9, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2121090>.

²⁹ Dunne, “Mountains Shall Drip Sweet Wine from the Temple.”

pemulihan ritual.³⁰ Dalam teologi penyembahan, temuan tersebut berarti bahwa tindakan Allah mendahului respons manusia: umat beribadah bukan untuk menghasilkan kehadiran Allah, melainkan merespons Allah yang bertindak. Hubungan hasil penelitian dengan teori pada titik ini menghasilkan prinsip pertama teologi Pondok Daud, yaitu orientasi kepada kehadiran dan karya Allah. Prinsip ini sekaligus menyediakan kategori untuk membaca ritualisme: masalah ritualisme bukan keberadaan bentuk atau tata ibadah, tetapi pergeseran pusat dari Allah kepada bentuk, pelaku, atau pengalaman ibadah itu sendiri.

Temuan 1 Tawarikh 15–16 kemudian memperjelas hubungan antara struktur liturgis dan partisipasi. Narasi memperlihatkan pengudusan orang Lewi, ketentuan pengangkutan tabut, pembagian tugas, musik, korban, pujian, ucapan syukur, dan keterlibatan umat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keteraturan ritual tidak dengan sendirinya berlawanan dengan kehidupan ibadah. Dalam teori liturgi, tindakan ritual justru dapat menjadi medium yang mengorganisasi partisipasi komunitas dan mengekspresikan keyakinan teologis. Kajian mengenai relasi teologi sakramental dan liturgi menempatkan partisipasi umat dalam hubungan antara *theoria* dan *praxis*, sehingga liturgi tidak hanya dipahami sebagai objek teologis tetapi sebagai tindakan yang dijalankan komunitas.³¹ Penelitian mengenai praktik berkumpul juga menunjukkan bahwa ritual membentuk perhatian bersama dan keterhubungan antarpeserta.³² Dengan demikian, temuan Tawarikh memperluas teori partisipasi: struktur tidak perlu dihapus untuk menghasilkan partisipasi, tetapi harus berfungsi sebagai sarana yang mengorganisasi keterlibatan komunitas kepada Allah. Di sinilah ungkapan “dari ritual menuju perjumpaan” memperoleh batas konseptualnya; penelitian ini tidak mengusulkan peralihan dari ritual kepada nonritual, melainkan dari ritualisme menuju ritual yang berorientasi teologis dan partisipatif.

Hasil analisis Kisah Para Rasul 15:16–17 menambahkan dimensi inklusivitas komunitas terhadap konsep partisipasi tersebut. Motif Pondok Daud muncul dalam argumentasi Yakobus mengenai orang bukan Yahudi, dengan frasa πάντα τὰ ἔθνη menempatkan bangsa-bangsa dalam horizon tindakan restoratif Allah. Penggunaan Kitab Suci Israel dalam Lukas–Kisah Para Rasul

³⁰ Mark W. Hamilton, “Metaphors of Renewal and Return in the Hebrew Bible and Today,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 55, no. 4 (November 2025): 252–62, <https://doi.org/10.1177/01461079251392258>.

³¹ Luz Imelda Acedo Moreno, “Harmony or Discordance between Sacramental and Liturgical Theology?,” *Religions* 15, no. 3 (March 2024): 334, <https://doi.org/10.3390/rel15030334>.

³² Kris Stache, “Cockayne, Joshua and Salter, Gideon. 2025. Why We Gather: Psychology, Theology, and Liturgical Practice,” *Ecclesial Futures* 7, no. 2 (September 2026): 135–37, <https://doi.org/10.54195/ef27983>.

merupakan bagian dari konstruksi teologis narasi,³³ sedangkan kajian mutakhir menunjukkan adanya perluasan horizon umat Allah yang tetap mengakui keberadaan bangsa-bangsa.³⁴ Ketika temuan ini didialogkan dengan teori partisipasi liturgis, partisipasi tidak lagi cukup didefinisikan sebagai “jemaat melakukan sesuatu” selama kebaktian. Partisipasi memiliki dimensi eklesiologis: siapa yang diberi ruang sebagai bagian dari komunitas yang beribadah dan bagaimana struktur liturgis memungkinkan keterlibatan tersebut. Dengan demikian, 1 Tawarikh menyediakan data mengenai distribusi tindakan kultus, sedangkan Kisah Para Rasul memperluas horizon komunitas; keduanya berkontribusi pada prinsip kedua teologi Pondok Daud, yaitu partisipasi komunal yang terarah kepada Allah.

Kategori perjumpaan dengan Allah muncul ketika temuan tersebut didialogkan dengan teori penyembahan kontemporer. Literatur menunjukkan bahwa musik dapat membentuk *habitus* religius dan pengalaman komunitas,³⁵ tetapi keterlibatan emosional tidak identik dengan kedalaman formasi biblikal.³⁶ Temuan tersebut memperjelas fungsi teori penyembahan dalam penelitian ini: pengalaman subjektif merupakan bagian dari ibadah, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya indikator perjumpaan. Berdasarkan hasil eksegesis, pusat ibadah berada pada Allah yang hadir dan bertindak; berdasarkan teori liturgi, respons terhadap Allah berlangsung melalui tindakan komunal; sedangkan berdasarkan kajian penyembahan kontemporer, pengalaman musikal dan emosional memerlukan integrasi dengan firman serta formasi iman. Dari hubungan ketiganya, perjumpaan dengan Allah dirumuskan sebagai kategori relasional yang mencakup keterarahan umat kepada Allah melalui keseluruhan tindakan liturgis, bukan sebagai keadaan emosional tertentu yang diproduksi oleh teknik ibadah.

Hubungan hasil penelitian dengan konsep liturgi transformatif terlihat pada tahap berikutnya. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual dan penggunaan bahasa transformasi tidak otomatis menghasilkan perubahan kehidupan komunitas. Martí menemukan bahwa ritual bahkan dapat menyerap tuntutan perubahan tanpa mengubah struktur kehidupan apabila tidak terhubung dengan ekologi formasi yang lebih luas.³⁷ Sebaliknya,

³³ Reed Metcalf, “Lessons on the Road to Emmaus: Intertextual Connections between Luke-Acts and Israel’s Scriptures,” *Currents in Biblical Research* 21, no. 2 (February 2023): 121–44, <https://doi.org/10.1177/1476993X231151741>.

³⁴ W. Gil Shin, “‘Jewish Intramural’ in What Sense?: The Temple and Israel’s Restoration in 2 Maccabees for Assessing the Perceived Jewishness of Luke-Acts,” *Novum Testamentum* 68, no. 2 (March 2026): 190–214, <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10114>.

³⁵ Benjamins, “Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases.”

³⁶ Tang (Michael), “When Songs Replace Scripture.”

³⁷ Martí, “The Lull of Liturgy.”

keterlibatan manusia secara utuh dalam liturgi memiliki potensi formatif ketika ibadah terhubung dengan pembentukan spiritual.³⁸ Temuan tersebut berkorelasi dengan horizon restoratif Amos yang tidak berhenti pada pembangunan suatu struktur, tetapi bergerak menuju kehidupan yang dipulihkan. Karena itu, transformasi kehidupan ditempatkan sebagai konsekuensi praksis dari perjumpaan, bukan efek otomatis dari kehadiran dalam ritual. Hubungan teoritis ini menghasilkan prinsip ketiga: liturgi yang berorientasi kepada perjumpaan perlu memiliki kesinambungan dengan pembentukan kehidupan umat.

Dari dialog antara hasil eksegesis dan tiga kerangka teoretis—teologi liturgi, teologi penyembahan, dan liturgi transformatif—penelitian ini mengonstruksi hubungan konseptual yang lebih terarah. Temuan mengenai tindakan restoratif YHWH dalam Amos memberikan dasar bagi orientasi teosentris; temuan mengenai struktur pelayanan dalam 1 Tawarikh memberikan dasar bagi partisipasi komunal; penggunaan Amos dalam Kisah Para Rasul memperluas partisipasi tersebut dalam horizon komunitas yang inklusif; sedangkan literatur liturgi kontemporer menghubungkan perjumpaan dengan formasi dan transformasi kehidupan. Relasi tersebut membentuk paradigma ritualisme → rekonstruksi teologis → partisipasi → perjumpaan dengan Allah → transformasi kehidupan. Kajian mengenai ritual menegaskan perlunya membedakan praktik konkret dengan norma teologis yang digunakan untuk menilainya.³⁹ Oleh sebab itu, teologi Pondok Daud berfungsi sebagai perspektif evaluatif dan rekonstruktif bagi liturgi, bukan sebagai nama bagi suatu format liturgi tertentu.

Konstruksi tersebut memberikan kontribusi terhadap diskursus liturgi gereja kontemporer karena memindahkan pertanyaan dari “bentuk ibadah apa yang paling sesuai dengan Pondok Daud?” kepada “prinsip teologis apa yang dapat digunakan untuk menilai orientasi suatu liturgi?” Pergeseran ini relevan ketika unsur simbolis atau musikal memperoleh posisi dominan dalam praktik penyembahan. Penelitian mengenai penggunaan *shofar* pada gereja Pentakostal dan Karismatik di Indonesia, misalnya, menemukan bahwa dimensi simbolis dan emosional dapat lebih menonjol daripada pemahaman teologis-musikal yang menyertainya.⁴⁰ Sementara itu, perkembangan liturgi hibrid memperlihatkan bahwa bentuk ibadah selalu melibatkan pertimbangan

³⁸ Dorianne Buttigieg, “Desiderio Desideravi: A Prolegomena to Liturgical Formation? The Relationship between Pastoral Care and the Liturgy Itself in the Process of Formation in the Liturgy,” *Religions* 14, no. 12 (November 2023): 1475, <https://doi.org/10.3390/rel14121475>.

³⁹ Laura Hellsten, “Dance in between Ritual and Liturgy: An Exploration of Theory and Practice in the Field of Dance and Theology,” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 78, no. 1 (January 2024): 62–84, <https://doi.org/10.1080/0039338X.2023.2294064>.

⁴⁰ Nugroho et al., “The Performance of the Shofar.”

teologis, pastoral, praktis, dan eklesial.⁴¹ Teori dan hasil penelitian karena itu bertemu dalam paradigma yang reorientatif: struktur, musik, simbol, dan ekspresi tidak ditolak, tetapi dinilai berdasarkan fungsinya dalam mengarahkan umat kepada Allah, membentuk partisipasi, memfasilitasi perjumpaan, dan menghasilkan formasi kehidupan.

Keterbatasan penelitian terletak pada sifatnya sebagai kajian literatur dan pembatasan korpus pada 1 Tawarikh 15–16, Amos 9:11–12, serta Kisah Para Rasul 15:16–17. Paradigma yang dihasilkan merupakan konstruksi biblika-teologis dan belum diuji melalui observasi, wawancara, atau perbandingan empiris antargereja. Keterbatasan tersebut penting karena hubungan antara struktur komunitas, spiritualitas, dan transformasi masih lebih sering diteorikan daripada diuji secara komparatif.⁴² Penelitian lanjutan dapat mengoperasionalkan paradigma ini melalui studi kasus pada tradisi liturgis, evangelikal, Pentakostal, dan Karismatik serta mengembangkan indikator kualitatif mengenai orientasi teologis, partisipasi, perjumpaan, dan transformasi. Bagi praktisi gereja, paradigma tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah unsur liturgis—baik tradisional maupun kontemporer—berfungsi sebagai sarana yang membawa komunitas dari pelaksanaan ritual menuju perjumpaan dengan Allah yang membentuk kehidupan.

D. KESIMPULAN

Jawaban atas rumusan masalah utama penelitian ini adalah bahwa teologi Pondok Daud dapat menjadi paradigma rekonstruksi liturgi gereja kontemporer dengan menempatkan kehadiran dan karya Allah sebagai pusat, menata struktur liturgis untuk memungkinkan partisipasi aktif komunitas, mengarahkan seluruh tindakan ibadah kepada perjumpaan dengan Allah, serta menghubungkan perjumpaan tersebut dengan transformasi kehidupan jemaat. Dengan demikian, rekonstruksi tidak dilakukan dengan menghapus ritual atau menggantinya dengan format *praise and worship* tertentu, tetapi dengan mereorientasi fungsi ritual dari tujuan pada dirinya sendiri menjadi sarana teologis bagi perjumpaan dan pembentukan umat. Terhadap rumusan masalah pertama, ritualisme ditemukan ketika tata ibadah, musik, simbol, performa, atau pengalaman memperoleh posisi dominan sehingga orientasi kepada Allah dan pembentukan jemaat menjadi sekunder. Terhadap rumusan masalah kedua, 1 Tawarikh 15–16 memperlihatkan kehadiran Allah, pengudusan, keteraturan

⁴¹ Sarah Kathleen Johnson, “Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings: A Unitarian Universalist Case Study,” *Religions* 13, no. 7 (July 2022): 614, <https://doi.org/10.3390/rel13070614>.

⁴² Juliana Syengo, “The Church as a Transformative Community: A Scoping Review of Ecclesial Community Life and Social Change,” *Journal of Science, Innovation and Creativity* 5, no. 2 (August 2026): 15–35, <https://doi.org/10.58721/cbkpsc42>.

pelayanan, pujian, dan keterlibatan komunitas; Amos 9:11–12 menegaskan tindakan restoratif Allah terhadap Pondok Daud; sedangkan Kisah Para Rasul 15:16–17 memperluas motif restorasi tersebut dalam horizon bangsa-bangsa. Ketiga teks itu tidak menyediakan satu format liturgi yang seragam, tetapi menghasilkan prinsip teologis yang dapat dikonstruksi bagi kehidupan ibadah gereja.

Terhadap rumusan masalah ketiga, prinsip-prinsip tersebut dikonstruksi dalam paradigma ritualisme → rekonstruksi teologis → partisipasi → perjumpaan dengan Allah → transformasi kehidupan. Rekonstruksi teologis mengembalikan Allah sebagai pusat dan tujuan ibadah; partisipasi menempatkan jemaat sebagai komunitas yang beribadah, bukan sebagai audiens; perjumpaan menunjuk relasi umat dengan Allah melalui keseluruhan tindakan liturgis, bukan semata-mata intensitas pengalaman emosional; dan transformasi menghubungkan ibadah dengan pembentukan iman dan praksis kehidupan. Karena itu, kontribusi utama penelitian ini adalah menempatkan teologi Pondok Daud sebagai perspektif evaluatif dan rekonstruktif bagi liturgi, bukan sebagai model liturgis yang harus direplikasi. Paradigma tersebut mempertahankan struktur ritual sekaligus memberikan kriteria teologis untuk menilai apakah struktur itu sungguh membawa umat kepada Allah, membangun partisipasi, memperdalam perjumpaan, dan membentuk kehidupan.

Implikasi praktisnya, gereja dapat menggunakan empat dimensi—orientasi kepada Allah, partisipasi komunitas, perjumpaan, dan transformasi kehidupan—sebagai kerangka dalam merancang dan mengevaluasi ibadah. Pemimpin gereja dan perancang liturgi perlu memastikan bahwa firman, doa, musik, pujian, simbol, dan respons jemaat tidak berjalan sebagai unsur program yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam orientasi teologis yang sama. Pelayan musik perlu menempatkan musik sebagai sarana pelayanan terhadap tujuan liturgis, sedangkan jemaat perlu memperoleh ruang untuk berpartisipasi sebagai komunitas yang beribadah. Karena penelitian ini berbasis kajian literatur dan eksegesis gramatikal terhadap korpus teks yang terbatas, penelitian selanjutnya dapat menguji paradigma tersebut dalam berbagai tradisi gereja dan mengembangkan indikator empiris untuk menilai hubungan antara praktik liturgis, partisipasi, perjumpaan dengan Allah, dan transformasi kehidupan jemaat.

E. REFERENSI

- Acedo Moreno, Luz Imelda. "Harmony or Discordance between Sacramental and Liturgical Theology?" *Religions* 15, no. 3 (March 2024): 334. <https://doi.org/10.3390/rel15030334>.
- Anderson, E. Byron. "Liturgical Renewal 1966–2020—A Mainline Protestant Perspective." *Liturgy* 37, no. 4 (October 2022): 4–9. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2121090>.
- Benjamins, Laura. "Habitus Formation Through Contemporary Worship Music in Two Church Cases: Implications for Intergenerational Worship." *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 237. <https://doi.org/10.3390/rel16020237>.
- Berwig, Fernando. "The Sacred World of *Futebol* : Learning from a Brazilian Secular Liturgy." *Studia Liturgica* 56, no. 2 (September 2026): 223–38. <https://doi.org/10.1177/00393207251415204>.
- Buttigieg, Dorianne. "Desiderio Desideravi: A Prolegomena to Liturgical Formation? The Relationship between Pastoral Care and the Liturgy Itself in the Process of Formation in the Liturgy." *Religions* 14, no. 12 (November 2023): 1475. <https://doi.org/10.3390/rel14121475>.
- Cudworth, Troy. "The Temple Context for the Law in Chronicles." *The Journal of Hebrew Scriptures* 21 (January 2022). <https://doi.org/10.5508/jhs29591>.
- Dunne, John Anthony. "Mountains Shall Drip Sweet Wine from the Temple: Joel's Interpretation of the Epilogue of Amos." *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 4 (June 2023): 473–89. <https://doi.org/10.1177/03090892231170641>.
- Gane, Roy. "Failure of a Ritual Procession (2 Samuel 6; 1 Chronicles 13) and Its Implications Regarding the Nature of God." *Journal of Asia Adventist Seminary* 22, nos. 1–2 (January 2021): 3. <https://doi.org/10.63201/TPQZ1072>.
- Geyser-Fouche, Ananda. "1 and 2 Chronicles as a Discourse of Power." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (February 2023): a8011. <https://doi.org/10.4102/HTS.v79i1.8011>.
- Hamilton, Mark W. "Metaphors of Renewal and Return in the Hebrew Bible and Today." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 55, no. 4 (November 2025): 252–62. <https://doi.org/10.1177/01461079251392258>.
- Hellsten, Laura. "Dance in between Ritual and Liturgy: An Exploration of Theory and Practice in the Field of Dance and Theology." *Studia*

Theologica - Nordic Journal of Theology 78, no. 1 (January 2024): 62–84. <https://doi.org/10.1080/0039338X.2023.2294064>.

Huijgen, Arnold, Koert Van Bakkum, and Hans Burger. “Biblical Exegesis and Systematic Theology: Toward Mutual Benefit.” *Journal of Reformed Theology* 16, no. 3 (July 2022): 173–93. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10029>.

Jeon, Jaeyoung. “The Levites and Idolatry: A Scribal Debate in Ezekiel 44 and Chronicles.” In *Chronicles and the Priestly Literature of the Hebrew Bible*, edited by Jaeyoung Jeon and Louis C. Jonker, 348–74. De Gruyter, 2021. <https://doi.org/10.1515/9783110707014-017>.

Johnson, Sarah Kathleen. “Crisis, Solidarity, and Ritual in Religiously Diverse Settings: A Unitarian Universalist Case Study.” *Religions* 13, no. 7 (July 2022): 614. <https://doi.org/10.3390/rel13070614>.

Manalu, Regen Junior, Risma Sugianti Sinaga, George Rudi Hartono Pasaribu, Lidya Lumban Gaol, and Monalisa Hutagaol. “Kajian Teologis Restorasi Pondok Daud Sebagai Fondasi Misi Di Indonesia Menurut Kisah Para Rasul 15.” *JURNAL TABGHA* 7, no. 1 (April 2026): 54–62. <https://doi.org/10.61768/w8rgt016>.

Martí, Gerardo. “The Lull of Liturgy: How Ritual Defers the Demands of Racial Justice.” *Liturgy* 41, nos. 2–3 (July 2026): 94–108. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2026.2706414>.

Metcalf, Reed. “Lessons on the Road to Emmaus: Intertextual Connections between Luke-Acts and Israel’s Scriptures.” *Currents in Biblical Research* 21, no. 2 (February 2023): 121–44. <https://doi.org/10.1177/1476993X231151741>.

Moxon, John R. L. “‘You Will Do Well’: But How, Exactly? A Curious Ending to the Apostolic Letter of Acts 15.” *Religions* 15, no. 8 (August 2024): 947. <https://doi.org/10.3390/rel15080947>.

Newton, Jon K. “Rebuilding the Fallen Tent of David: Re-Evaluating a Pentecostal Interpretation from an Australian Context.” *Religions* 16, no. 12 (December 2025): 1590. <https://doi.org/10.3390/rel16121590>.

Nugroho, Septian Cipto, Wadiyo Wadiyo, Syahrul Syah Sinaga, and Maria Angelita Widna. “The Performance of the Shofar: Musical Liturgical Practice in Contemporary Christian Worship.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 26, no. 3 (December 2025): 506–26. <https://doi.org/10.24821/resital.v26i3.15449>.

Ogunbiyi, David Oluwabukunmi, and Babatunde Aderemi Adedibu. “Redefining Contemporary African Pentecostalism: Church of Nigeria (Anglican Communion) in Sociological Retrospect.” *African Journal of*

Religious and Theological Studies 5, no. 1 (August 2025): 32–53.
<https://doi.org/10.62154/ajrts.2025.05.013>.

Purnama, Novyanty Pricilia, Zhally Yacoba Mambrasar, Moses Abraham Milton Rundubelo, Theofilus Josua Turangan, Villya Indriani Laleno, Denny Adry Tarumingi, Mieke Nova Sendow, and Evi Stans Evlin Tumiwa. “Music as a Medium of Liturgy, Spirituality, and Cultural Identity: A Study of Worship in GMIM: Musik Sebagai Medium Liturgi, Spiritualitas, Dan Identitas Budaya: Studi Tentang Ibadah Di GMIM.” *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 9, no. 6 (December 2025): 2449–59.
<https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.6653>.

Ruth, Lester. “Confessions of a Liturgical Historian: A Journey of Rethinking the Bible’s Importance When Discussing Worship; or, What I Am Now Learning from Pentecostals and Evangelicals.” *Liturgy* 36, no. 3 (July 2021): 49–59. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2021.1951087>.

Shin, W. Gil. “‘Jewish Intramural’ in What Sense?: The Temple and Israel’s Restoration in 2 Maccabees for Assessing the Perceived Jewishness of Luke-Acts.” *Novum Testamentum* 68, no. 2 (March 2026): 190–214.
<https://doi.org/10.1163/15685365-bja10114>.

Stache, Kris. “Cockayne, Joshua and Salter, Gideon. 2025. Why We Gather: Psychology, Theology, and Liturgical Practice.” *Ecclesial Futures* 7, no. 2 (September 2026): 135–37. <https://doi.org/10.54195/ef27983>.

Syengo, Juliana. “The Church as a Transformative Community: A Scoping Review of Ecclesial Community Life and Social Change.” *Journal of Science, Innovation and Creativity* 5, no. 2 (August 2026): 15–35.
<https://doi.org/10.58721/cbkpsc42>.

Tang (Michael), Chee Man. “When Songs Replace Scripture: Contemporary Worship Music and the Transformation of Congregational Formation.” *Theology* 129, no. 1 (January 2026): 31–40.
<https://doi.org/10.1177/0040571X251401161>.

Uling, Manintiro, and Candrawati Candrawati. “Library Research Dalam Penelitian Teologi Sistematis: Reafirmasi.” *JURNAL LUXNOS* 11, no. 1 (June 2025): 323–36. <https://doi.org/10.47304/dhkwwf29>.

Umaru, Victor. “The Pedagogical Significance of Biblical Languages in African Theological Education.” *International Journal of Literature, Language and Linguistics* 7, no. 4 (November 2024): 70–86.
<https://doi.org/10.52589/IJLLL-TAU1HKET>.

Widiasih, Ester Pudjo, and Rasid Rachman. “Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia.” *Liturgy* 37, no. 1 (January 2022): 55–63.
<https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.

